

Babad Zending Di Tanah Jawa

Handoko Noertjandranata

Abdi Allah Theological Seminary

Email : handokozeng@gmail.com

Abstrak

Dalam pembahasan yang berkenaan dengan keberadaan dan kehadiran serta peranan lembaga-lembaga zending Belanda di Indonesia, dan setelah mengadakan evaluasi kritis terhadap kegagalan-kegagalan serta latar-belakang kegagalan yang tercipta dalam sejarah gereja di Indonesia, maka pada bagian itulah penulis ingin melakukan tujuan penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini berupa deskriptif library merelevansikan pelajaran sejarah yang berharga ini dengan kebutuhan gereja masa kini secara khusus penulis menekankan peranan pribadi hamba Tuhan dalam tugas gereja dan jemaat. Dan hasil penelitian yang didapatkan dalam upaya merelevansikan pelajaran sejarah yang berharga ini, Penulisan mengemukakan beberapa pokok penting yang menjadi tugas hamba Tuhan dan tugas gereja masa kini, yaitu: 1) Penanaman dan pengembangan gereja dalam konteks kemajemukan budaya, agama, bahasa di Indonesia, maka gereja dan pekerja gereja dituntut untuk memahami sesungguhnya prinsip-prinsip kontekstualisasi yaitu bagaimana teks itu di kontekstualisasikan (model, metode, dan makna) sehingga dapat diterima sekaligus tidak kehilangan identitas. Betapapun hebatnya metode dan strategi, tetapi jika person hamba Tuhan tidak menjadi panutan maka akan mubazir. 2) Menjalin kerjasama yang baik, hidup dan seimbang adalah modal untuk gereja-gereja di Indonesia bertahan dan berkembang secara sehat. Pelayan Tuhan masa kini harus mampu menerima sesama pelayanan lain tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit. 3) Hamba Tuhan dituntut untuk mampu mengintegrasikan dirinya secara total kepada jemaat yang dilayani tanpa memandang perbedaan latar-belakang dan kepentingan.

Kata kunci: Babad Zending, Di Tanah Jawa

Abstract

In the discussion regarding the existence and presence and role of the Dutch zending institutions in Indonesia, and after conducting a critical evaluation of the failures and to created in the history of the church in Indonesia, then in that part the author wants to do the research objectives. The method used in this research is in the form of a descriptive library that relates this valuable historical lesson to the needs of the present-day church, specifically the author emphasizing the personal role of the Lord's servants in the duties of the church and the congregation. And the research results obtained in an effort to revitalize this valuable historical lesson, Writing states some important points that are the duty of the servants of God and the task of the church today, namely: 1) Planting and developing the church in the context of cultural, religious, language diversity in Indonesia, the church workers are required to understand the actual principles of contextualization namely how the text it is contextualized (model, method, and meaning) so that

it can be accepted while not losing identity. No matter how great the method and strategy, but if God's servant person does not become a role model, it will be wasteful. 2) Establishing good, lively and balanced cooperation is a capital for churches in Indonesia to survive and develop in a healthy manner. Servants of God today must be able to accept other fellow ministry regardless of differences in race and color. 3) Servants of God are required to be able to fully integrate themselves into the congregation that is served without regard to differences in backgrounds and interests.

Keywords: Babad Zending, The Land of Javanese

PENDAHULUAN

Dr.Thomas.Van den End mengatakan bahwa sejarah gereja adalah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami gereja selama di dunia ini. Secara khusus, kisah ini pun dialami dalam sepanjang sejarah gereja di Indonesia. Yaitu kisah tentang pergumulan antara Injil dengan orang yang diinjili, antara penginjil dengan proses penyebaran Injil, antara penanaman Injil dengan pertumbuhan gereja serta tantangannya di dunia. Dengan demikian, disiplin ilmu sejarah gereja adalah pelajaran yang menarik dan progresif aktif sifatnya. Karena itu, seorang tokoh sejarah Indonesia pernah berkata bahwa: “barang siapa yang tidak mengetahui sejarah, orang itu tidak tahun masa depan, pelajaran yang paling berharga, ialah apabila belajar dari sejarah sehingga tidak mengulangi kelemahan/ kegagalan yang sama. Alkitab sendiri mengemukakan dan menegaskan apa yang tidak perlu diulangi “Pemazmur mengatakan bahwa orang yang belajar dari sejarah adalah orang yang memiliki hati yang bijaksana (Mazmur 90:12).

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mempelajari kehadiran dan peranan lembaga-lembaga Zending dalam sejarah misi gereja-gereja di Indonesia, khususnya “Babad Zending di tanah Jawa” Penulis menyadari bahwa, lembaga-lembaga zending telah berperan dalam sejarah misi khususnya di Jawa. Namun dalam tulisan ini, akan difokuskan pada lembaga-lembaga zending (NZG) dengan tujuan untuk belajar apa yang menjadi pergumulan/tatangan/kendala yang dihadapi para Zendeling ketika mereka mengkomunikasikan Injil kepada orang Jawa dengan segala keunikan budaya yang animistis dan kompromistis. Apa yang baik dapat ditiru, dipertahankan dan dikembangkan sedangkan yang tidak baik dan tidak cocok dibuang dan tidak diulangi lagi. Kemudian menemukan bentuk-bentuk baru guna mengarahkan misi gereja-gereja di Indonesia ke arah kemajuan dan kemandirian serta kemandirian. Apapun situasi dan kondisi yang dihadapinya merupakan kesempatan (yang tidak bakal terulangi kembali).

METODE PELAKSANAAN

Penulis menggunakan metode pelaksanaan dengan membahas mengenai lembaga-lembaga Zending dengan segala pekerjaannya, maka penulis akan

mengemukakan secara singkat mengenai pandangan umum sejarah gereja di Indonesia, yaitu permulaan gereja yang dimulai dari sejarah masuknya Injil pertama kali di Indonesia sampai sekitar abad 18 secara literature kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan sekilas Sejarah Gereja Di Indonesia Pada Masa Pra-Zending.

a. Agama Suku dan Agama Pendetang.

Menurut Rahmat Subagya, dalam buku: Agama Asli Indonesia dibedakan agama asli dan agama pendatang¹. Sedangkan Harun menyebutkan dalam Religi Suku Murba, menunjukan tentang agama asli Indonesia adalah agama yang dipercayai oleh suku-suku yang tinggal disetiap suku di Indonesia yang terdiri dari 362 buah suku². Agama suku karena terikat pada adat istiadat dan budaya suku masing-masing. Dan masing-masing suku memiliki adat-istiadat. Adat istiadat suku tidak bisa berdiri sendiri tanpa agama suku.³ Selain itu, mereka juga hormat kepada orang-orang dan benda-benda tertentu yang mempunyai kemampuan khusus, yang disebut animisme dan dinamisme. Agama pendatang yang dimaksudkan penulis ialah agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen/Katolik. Masuknya agama-agama ini, mulanya melalui perdagangan, dimana para pedagang selain berdagang, mereka juga menyertakan agamanya dengan berdagang/penginjilan.

b. Masuknya Agama Kristen Di Indonesia

Pada akhir abad ke-15, agama Islam telah diterima oleh kebanyakan penduduk pantai di Indonesia. Pada tahun 1511 Portugis, memasuki Indonesia dengan maksud utama, yaitu menguasai sumber kekayaan dan perdagangan Indonesia. Yang masuk terlebih dahulu ialah Katolik. Portugis masuk di Maluku tahun 1512. Tahun 1534, penduduk di Halmahera Utara menerima Injil. Misi di Maluku oleh Fransiskus Xaverius dan teman-teman berkembang pesat (1546) Pada tahun 1547-1570, Ternate menjadi pusat Misi. Pada tahun 1605, angkatan laut VOC Belanda merebut benteng Portugis di Banda dan Ambon. Kemudian orang Kristen Katolik di Ambon menjadi Protestan. Satu abad kemudian orang Kristen berjumlah 33.000 orang.⁴ Tahun 1815, Yoseph Kam datang dan mengadakan banyak pembaharuan serta perkembangan.⁵ Ambon merupakan jajahan VOC yang pertama, disitu juga terdapat gereja Protestan yang pertama. Selama dua abad kekristenan di Maluku adalah terbesar di Indonesia. Di bawah ini dipaparkan beberapa catatan sejarah masuknya Injil di beberapa wilayah di Indonesia dari tahun 1500-an

¹ Rahmat Subagya, Agama Asli Indonesia, hal 7

² Harun Hadiwiyono, Religi Suku Murba, hal 24

³ Thomas van Den End, Ragi Carita I, hal 13-4

⁴ Ibid hal 47

⁵ Ibid hal 68

sampai 1815. Tahun 1561 menjadi daerah misi katolik, 1556 Antonio Taveria membaptis ribuan orang di Timor dan Flores. 1563 Peter Magelhaes membawa Agama Kristen Sulut, 1569 Missionaris Katolik dikirim ke Jawa Timur. 1570 orang Portugis membunuh Sultan Hairun dari Ternate. Berkobarlah perang antara Ternate dan Portugal. Agama Kristen diseluruh Maluku sangat menderita; 1596 Belanda muncul di perairan Indonesia, 1602 VOC didirikan, dan 1605 Benteng Portugis di Ambon diserahkan kepada Belanda. Orang Ambon dijadikan Protestan; 1612 Ambon dan Kupang mendapat pendeta, 1619 Misi di Sulut dihidupkan kembali, 1621 Jemaat di Batavia didirikan, 1628 Misi di Siau dihidupkan kembali, 1636 Misi ke Bali, 1666 orang Kristen di Menado di protestankan, 1677 Sangir dan Siau di protestankan, 1690 memulai usaha misi di Kalimantan, 1753 Seorang pendeta di tempatkan di pulau Sawu, 1753 seorang pendeta ditempatkan di Semarang, 1758 seorang pendeta ditempatkan di Surabaya, 1765 ada 13 pendeta yang bekerja di Batavia, 1799 VOC dibubarkan, 1796 Inggris menduduki Ambon, 1811 Pulau Jawa diduduki Inggris, 1814 Joseph Kam datang di Jawa Timur dan mengobarkan semangat Emde, 1815 Yoseph Kam tiba di Ambon.⁶

2. Sejarah Singkat Penginjilan Di Jawa.

Sejak abad 18 sebagian besar Jawa dikuasai oleh Belanda. 1899 VOC dibubarkan. Pada tahun 1811, Inggris mengusir orang Belanda dari Jawa. Namun hanya lima tahun kemudian, 1816 orang Belanda kembali lagi.

Tahun 1830-an sampai 1860-an, orang Jawa dikerahkan untuk tanam paksa. Sampai tahun 1815 orang Kristen di Jawa hanyalah orang Belanda dan keturunannya serta para pendatang dari Indonesia Timur. Mereka berada di tiga kota besar, yaitu Surabaya, Semarang dan Batavia. Jadi Orang Jawa asli dan Sunda sampai tahun 1815 boleh dikatakan tidak sama sekali.⁷

Di Jawa Timur kegiatan Penginjilan dimulai oleh seorang Jerman yang merantau ke Indonesia, yaitu Emde. Emde bersama kelompoknya di Surabaya (1851), membuka gereja di Wiyung. Yang kemudian menjadi cikal bakal GKJW (Grejo Kristen Jawi Wetan) dan Coolen menginjil di Ngoro sejak tahun 1830, dan berkembang ke Mojowarno menghasilkan jemaat Kristen dan yang banyak melahirkan tokoh Kristen asal GKJW. Di Jawa Tengah, ada beberapa juga tokoh penginjil, seperti Paulus Tosari, Kyai Sadrach (1813-1882) menjadi Kristen dan mulai menginjil sekitar tahun 1853. di Jawa Barat, ada

⁶ Ibid hal 239-246

⁷ Ibid hal 197

tokoh-tokoh perintis dari jemaat Batavia, diantaranya, yaitu Mr. Anthing yang memulai penginjilannya sekitar tahun 1850-an.⁸

C. BADAN-BADAN ZENDELING (ZENDING)

Berdirinya badan-badan Zending di Belanda lebih dimotivasi oleh pengaruh luar seperti berdirinya beberapa badan misi di Inggris, diantaranya yaitu Baptist Missionary Society pada tahun 1792, dan London Missionary Society pada tahun 1795; juga pengaruh dari orang-orang Hernhut di Netherland sendiri, yang telah mendirikan lembaga Pekabaran Injil sejak tahun 1793.⁹ Tulisan ini akan mengemukakan beberapa lembaga Zending yang hadir dan berkarya di Jawa khususnya

1. Berdirinya Badan-badan Zending.

a. Nederlandsche Zendeling-Genootschap (NZG).

Setelah Dr. John Theodorus Van der Kemp menyaksikan pembentukan London Missionary Society di Inggris, maka ia menganjurkan untuk mendirikan lembaga Zending.¹⁰ Pada tahun 1797 didirikanlah perhimpunan pekabaran Injil yang pertama di pihak Hervord di Rotterdam, Belanda, yaitu Nederlandsche Zendeling-Genootschap (NZG).¹¹ NZG mempunyai beberapa jenis anggota. Ada anggota biasa dan anggota pekerja. Sampai tahun 1896 jumlah anggota mencapai 300 orang. NZG tidak begitu suka ada wanita duduk di pucuk pimpinan. Baru pada tahun 1914, ada seorang wanita yang dijadikan anggota pekerja, namun tidak pernah seorang wanita duduk dalam pengurus besar. Ciri khas NZG ialah meneladani London Missionary Society yang selalu memelihara tradisi yang ingin merangkum pelbagai aliran dalam gereja. Berbeda dengan lembaga zending lain seperti JC, NZV, UZV.¹² Wilayah kerja NZG di Indonesia, yaitu Maluku (1817), Minahasa (1827), Timor (1820), Bolaang Mongondow (1904), Sulteng (1892), Jawa Timur (1830/ 1849), Karo (1890). Di Jawa badan misi inilah yang menciptakan sikap terbuka terhadap serikat Islam.¹³

b. Java Comite (J C)

J. C. adalah lembaga tertua kedua sesudah NZG. Java Comite adalah didirikan pada tanggal 19 Oktober 1854. Semula J C adalah cabang Belanda dan badan pengumpul dana bagi lembaga Zending dalam dan luar yang didirikan di Batavia 3 September 1851. Baru kemudian lembaga ini dinamakan Java Comite. Lembaga ini merupakan hasil

⁸ Ibid hal 199

⁹ Thomas Van den End, J. Weitjens, Ragi Carita 2, Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – sekarang (Jakarta BPK – Gunung Mulia, 1993) hal 16

¹⁰ H.Berkhof, I.H. Enklaar, Sejarah Gereja (Jakarta, BPK –Gunung Mulia,1993) hal 254

¹¹ Ibid hal 254

¹² S.C Graaf Van Randwijck, Oegstgeest (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989) hal 27-29

¹³ Th Van den End, Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas (BPK Gunung Mulia 1991) hal 260-261. Th. Sumartana, Mission at the Crosroads (Jakarta BPK- Gunung Mulia, 1994), hal. 23

gerakan Revival (Kebangunan Rohani) abad 19.¹⁴ Wilayah kerja J C ialah Jawa Timur, khususnya orang-orang Madura, Batavia, dan Batak.¹⁵ J C tetap merupakan satu lembaga kecil dibandingkan dengan NZG dan NZV atau UZV.

c. Nederlandsche Zendeling Vereeniging (NZV).

Lembaga NZV didirikan pada tanggal 2 Desember 1858. Lembaga ini didirikan sebagai langkah protes terhadap NZG yang dianggap telah dipengaruhi oleh theologia modern. Sikap ini nyata dalam peraturan NZV pasal 17.¹⁶ Sampai tahun 1890 sikap menolak NZG masih sangat nyata. Namun, pada tahun 1904 NZG diundang untuk menghadiri rapat umum NZV. Tahun 1906 NZV secara teratur menghadiri rapat tahunan NZG. NZG diwarnai oleh Pietisme. Karena itu kehidupan doa sangat ditekankan. Dan biasanya sebelum pengutusan para zendeling, terlebih dahulu diadakan perjamuan kudus. Wilayah kerja NZV yaitu di Sulawesi Tenggara (1915), Jawa Barat (1863).¹⁷

d. Utrechtsche Zending-Vereeniging (UZV).

Lembaga Zending ini didirikan pada tanggal 13 April 1859 sebagai hasil dari pengaruh gerakan kebangunan Rohani di Eropa (Pietisme). Hal ini nampak pada orang-orang yang menjadi pendirinya serta nampak dalam anggaran dasar pasal 2 yang menekankan semangat mengasihi jiwa-jiwa yang terhilang serta semangat mengakui Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat.¹⁸ Landasan ini sama dengan JC dan NZV. Hanya dalam hal kependetaan, UZV memandang NZV sebagai “sempit dan sektaris”. NZV dianggap kurang memperhatikan seluruh gereja. Pimpinan UZV hanya pada beberapa orang saja dan tidak ada rapat tahunan. Pengurus besarlah yang mengambil keputusan dan memiliki anggota baru bila diperlukan. Adapun wilayah kerja UZV di Indonesia ialah: di GMIH Halmahera (1866), GKI Irian Jaya (1855).¹⁹

e. Vrouwen Zending Bond (VZB).

Latar belakang berdirinya VZB yaitu keterlibatan para wanita dalam usaha Zending melalui perkumpulan-perkumpulan Zending, perkumpulan jahit-menjahit, kelompok-kelompok wanita yang berminat pada usaha zending, dan sebagainya. Dan ada seseorang yang bernama Jonkvrouwe H.B. de la Bassecour, tahun 1900 mengunjungi Hindia Belanda yang menjadi pengarang banyak terbitan. Sejak tahun 1919 ia mengasuh rubrik “cuplikan dari pers Jawa-Melayu-Sunda” dalam majalah Mededeelingen. Ia

¹⁴ S.C. Graaf Van Randwijck, hal 30

¹⁵ Ibid hal 31

¹⁶ Perkumpulan orang-orang yang mengakui Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, dan melarang mereka yang mengingkari keberadaan Tuhan Yesus

¹⁷ Th. Van den End Harta Dalam Bejana, hal 260

¹⁸ SC Graaf Van Randwijck, Oegsteest hal 34

¹⁹ Loc. Cit hal 260

menaruh banyak perhatian atas isteri-isteri zendeling dan banyak melakukan surat-menyurat dengan mereka.²⁰ Pada tahun 1929 didirikanlah persekutuan Wanita Zending. VZB berciri pietisme mengeluarkan pedoman-pedoman untuk berdoa dan sangat mementingkan berdoa dalam zending. Ada pun tujuan dari VZB ialah: memajukan semua pekerjaan zending oleh wanita, dan mendidik mereka yang terpanggil untuk pekerjaan ini dan menyediakan diri untuk dipekerjakan pada suatu lembaga Belanda. Pada tahun 1938, anggota VZB berjumlah 1800 anggota. Nn Chr. Slotemaker de Bruine diutus ke Jawa Timur, dimana ia bekerja untuk NZG tapi mendapat gaji dari NZB.²¹

D. Kerjasama Badan-badan Zending

Kerjasama antara badan-badan zending dilatar-belakangi oleh pemikiran dan pembicaraan bersama mengenai pendidikan. Khususnya berkenaan dengan kekurangan-kekurangan kaum zending. Prof. Dr. P. D. Chantepie de la Saussaye mengatakan bahwa: “calon-calon zendeling kita dasarnya kurang untuk dapat menjadi zendeling yang ilmuwan”.²² Dengan perjuangan yang panjang dalam usaha mendekati lembaga-lembagazending dan setelah mengunjungi Indonesia, Akhirnya Gunning berhasil menjalin kerjasama lembaga-lembaga zending. Sehingga pada tanggal 22 April 1903 dibuat kerjasama antar lembaga zending di bidang pendidikan, yaitu antara lembaga zending NZG, UZV, dan NZV.²³ Namun ternyata lembaga NZV tidak mau bergabung. Pada tanggal 20 Oktober 1905 sekolah zending dibuka. Dr. H. M. menjabat sebagai rektor yang bertanggung jawab atas pendidikan, sedangkan Gunning sebagai pemimpin asrama. Penggabungan kedua sekretariat NZG dan UZV menjadi tugas satu orang itu menyebabkan didirikannya Biro Zending yang berkedudukan di Rotterdam. Kerjasama yang lain yaitu NZG dan UZV mengangkat seorang propagandis yang bertugas menyelidiki perhatian masyarakat Belanda terhadap pekerjaan Zending.²⁴

Pada tahun 1912, Ketua NZV, NZG, UZV, dan STC ditambah dengan direktor Gunning dan Rauws serta rektor NZS untuk pertama kali berkumpul dan membentuk panitia kerjasama. Tahun 1913 dikeluarkannya keputusan-keputusan mengenai pernyataan pekerjaan lembaga-lembaga. Akhirnya tahun 1922, NZV memutuskan untuk bergabung dengan lembaga-lembaga yang telah bekerjasama. NZB sebagai organisasi yang berdiri sendiri menawarkan jasanya untuk SZC.²⁵

²⁰ S.C Graaf Van Randwijck, *Oegstgeest* hal 38

²¹ *Ibid* hal 39

²² *Ibid* hal 45

²³ *Ibid* hal 46

²⁴ *Ibid* hal 48

²⁵ *Ibid* hal 52

Kerjasama antara lembaga-lembaga zending itu bersifat federasi. Sebenarnya masing-masing lembaga ingin keluar dari kerjasama, namun kecenderungan itu tidak terwujud. Sebaliknya kecenderungan ke arah suatu zending yang diselenggarakan oleh gereja Hervormd, seperti: Perhimpunan zending Gereformeerd Belanda (NGZV), Lembaga Lutheran Belanda untuk zending dalam dan luar negeri, perhimpunan Doopsgezind (DZV).²⁶ Jadi kerjasama antara lembaga zending Belanda adalah sukar tercipta, dan kalau pun ada, kerjasama hanya bersifat federasi, bukan lembaga besar yang utuh dan bukan karena motivasi murni, karena kenyataannya masing-masing lembaga ingin keluar dari kerjasama tersebut.

E. Pergumulan dalam lembaga Zending Di Pelayanan Misi

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa sangat sulit tercipta hubungan kerjasama antara lembaga zending di Belanda, apalagi kerjasama di ladang Misi, yaitu di Indonesia. Selain itu masih banyak persoalan yang berkaitan dengan kehadiran dan peranan lembaga-lembaga misi di Indonesia.

Beberapa persoalan dan kesulitan lembaga-lembaga zending seperti pendapat Dr. Kruit, Prof. Dr. Chanteopie de la Saussaye, dan Dr Fokkema.

1. Pertikaian antar golongan dalam gereja Hervormd membawa pertikaian antara para zendeling di lapangan. Hal ini sangat merugikan jemaat-jemaat baru di Indonesia.²⁷
2. Keadaan Gereja Hervormd pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, tidaklah merupakan suatu persekutuan iman dan seperti persekutuan doa ti yang dibutuhkan sebagai titik tolak bagi usaha pekabaran Injil. Dalam gereja itu, orang terlalu mementingkan gelar-gelar akademis, orang saling menyapa dengan “tuan-tuan dan nyonya-nyonya” dalam rapat-rapat gerejawi.²⁸
3. Hubungan lembaga zending dengan pemerintah di ladang Misi mengalami kerenggangan karena hanya sebatas percakapan-percakapan dan surat-surat. Lembaga zending sangat terbatas dalam hubungannya dengan pemerintah. Karena sedikit sekali penduduk Jawa dan Sunda beragama Kristen. Akibat dari kelompok minoritas, maka tekanan pun menimpa termasuk pihak pemerintah.²⁹
4. Lembaga-lembaga zending menghadapi kesulitan antara ajaran moral Kristen yang mereka ajarkan diperhadapkan ketidak sesuaian sikap para pejabat

²⁶ H. Berkhof, Enklaar, Sejarah Gereja hal 296

²⁷ Op Cit hal 88

²⁸ Ibid hal 89

²⁹ Ibid hal 226

pemerintah Belanda yang amoral dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sikap pejabat tertentu terhadap masyarakat menyebabkan Injil semakin tertutup dan kekristenan semakin ditekan. Hal ini menjadi batu sandungan bagi pekerjaan Zending. Hal yang sama pernah terjadi di Maluku.³⁰

5. Adanya ketidak-cocokan lembaga-lembaga zending yang bekerjasama di Indonesia sehingga terjadi pemisahan, yaitu antara UZV dan NZG pada tahun 1859; antara NGZV dengan NZG pada tahun 1861. Pengunduran diri NZG dan pemutusan hubungan NZG dengan pemerintah (GPI) menyebabkan sekolah di Batu Merah ditutup.³¹
6. Banyaknya dan beragamnya corak budaya di Indonesia, membuat para zendeling berhati-hati sekali dalam tugas pekabaran Injil dan pembinaan warga jemaat.

F. PELAYANAN LEMBAGA-LEMBAGA ZENDING DI JAWA

Pada bagian ini, penulis hanya memaparkan beberapa usaha lembaga-lembaga zending yang sangat berpengaruh selama mereka bekerja di Jawa. Usaha-usaha itu dimulai sejak kehadiran utusan lembaga-lembaga zending pada sekitar akhir abad ke-18, sampai perkembangan gereja sekitar awal abad ke-20.

1. Pengutusan Para Zendeling Dan Pekabaran Injil di Tanah Jawa.³²

Setiap lembaga zending mengutus zendelingnya ke tanah Jawa, sekalipun sebelumnya telah ada utusan yang terlebih dahulu memulai penginjilan di Jawa. Mereka adalah dari lembaga misi Barat seperti Jerman.³³ Pada tahun 1814, untuk pertama kali NZG mengutus Joseph Kam di Surabaya. Di Surabaya Kam memotivasi Emde untuk terjun dalam penginjilan di Surabaya.³⁴ Tahun 1827 C.L. Coolen sebagai perintis gereja pedesaan memulai penginjilannya di Ngoro.³⁵ Tahun 1852, NZG mengutus Jellesma bekerja di Mojowarno dan menjelajahi seluruh Jawa Timur dan memulai pendidikan guru Injil di Mojowarno (1851-1861). Jellesma mengkritik penginjilan gaya Emde dan Coolen yang berat sebelah, sehingga tidak menghasilkan jemaat yang tulen.³⁶ Jellesma

³⁰ Akibat tindakan Portugis yang sewenang-weang terhadap raja Ternate agama Kristen dihambat, Sultan Hairun dibunuh tentara Portugis, agama Kristen terancam Van den End, hal 240-241

³¹ Ibid hal 248

³² Zendeling adalah orang-orang Belanda yang terpanggil oleh Tuhan melakukan tugas zending (missi) di negara /budaya lain S.C. Graaf Van Ranwijk, hal 26

³³ Th. Van den End, Ragi Carita Ialah, hal 244

³⁴ HandoyoMarno, Benih Yang Tumbuh VII, hal 32

³⁵ C.L. Coolen adalah Belanda Peranakan, Ibu orang Jawa keturunan kerajaan Mataram dan menikah dengan orang Jawadan mempunyai anak 5 orang. Pemerintah Belanda menijinkan tinggal di Ngoro (jarak lebih kurang 100 km dari Surabaya). Dengan membuka hutan seluas 1420 hektar selama 30 tahun untuk dijadikan sawah ladang serta sebagai sarana menyebarkan Injil diantara orang/penduduk disekitarnya, kemudian lahirlah Jemaat GKJW. (lihat Benih Yang Tumbuh VII hal 24-25);

³⁶ Ibid hal 35

mengambil jalan tengah, yaitu mempertahankan adat-kebiasaan Jawa yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Besar harapan NZG mengenai PI di Jawa Timur. Namun kenyataannya hanya sedikit yang menerima Injil. Hal ini disebabkan oleh karena kelakuan jemaat yang buruk, ditambah lagi beberapa utusan zending minta mengundurkan diri. Karena mereka lebih menekankan pelayanan pada orang yang telah bertobat.³⁷ Tahun 1862 utusan NZV dan NGZV tiba di Jawa.

Lembaga NZV mengutus utusan Injil ke Jawa Barat berdasarkan permintaan pendeta King pada tahun 1863. pada tahun 1870 ditambah lagi 7 orang utusan Injil sehingga selama 60 tahun, NZV mengutus 40 utusan Injil.³⁸ Jemaat yang besar sebagai hasil pekerjaan NZV ialah di Bandung, Sukabumi, Tasikmalaya. Tetapi jemaat-jemaatnya pada umumnya adalah orang Tionghoa peranakan. Jawa Comite (JC) menggabungkan diri dalam pelayanan Batavia dengan badan zending ke dalam dan ke luar pada tahun 1851. Adapun tugas J.C ialah: “Persekutuan doa dan doa pribadi, menyebarkan selebaran-selebaran Kristen kepada orang-orang Kristen, Islam, dan orang-orang kafir, memberi pendidikan pendidikan kepada orang yang menjadi pelayan Firman, penginjil-penginjil dan kolportir-kolportir”³⁹ Tahun 1880 perwakilan JC yaitu Dr J.P. Esser menetap menetap di Bondowoso dengan tugas PI di kalangan orang Madura.

Lembaga misi yang pertama masuk ke Jawa Tengah ialah DZV (Perhimpunan Mennonit Belanda)⁴⁰, dengan utusan pertamanya yaitu P. Jansz yang tiba di Semarang tahun 1851. DZV lebih memusatkan perhatian kepada wilayah Jawa Tengah bagian utara. Dan tahun 1861, NGZV mengutus utusan Injil dan mulai bekerja juga di Jawa Tengah, dan lebih memfokuskan wilayah pelayanan di Jawa Tengah bagian Selatan. Perkembangan pekerjaan zending di Indonesia dapat juga dilihat dari penambahan tenaga/zending. Tahun 1850 tenaga zending di Indonesia kira-kira 25 orang, tahun 1910 berjumlah 160 orang (termasuk guru dan dokter), tahun 1938 berjumlah 450 (206 pendeta, 100 guru/ dosen, 61 dokter, dan 90 perawat).⁴¹

2. Pelayanan Zending Dalam Bidang Pendidikan Di Jawa

- a. Para zending hanya memperhatikan golongan atas penduduk asli (pribumi), sehingga pendidikan hanya diberikan kepada mereka di mulai pada tahun 1893. sejak 1907 Bahasa Belanda telah menjadi pelajaran di sekolah untuk orang pribumi. Hal ini cukup mendapat respon yang positif dari penduduk pribumi yang dalam kelas atau seperti bangsawan, orang kaya.

³⁷ Th. Van den End, Harta Dalam Bejana, hal 273

³⁸ Th Van den End, Ragi Carita II, hal 212

³⁹ Handoyomarno, Benih Yng Tumbuh VII, hal 92

⁴⁰ Op .Cit. hal 220

⁴¹ .Van den End, Ragi Carita II , hal 281

- b. Tahun 1941 diadakan jenis sekolah untuk anak-anak Indonesia dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, yaitu *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*. Hanya motivasi orang untuk studi, yaitu supaya memperoleh jabatan dan gaji yang besar sebagai pegawai pemerintah dan swasta.⁴² Selain itu juga diberikan pelajaran untuk mengenal kebudayaan barat.
- c. Pada tahun 1912 didirikanlah sekolah pertama di Bandung. Namun terjadi pro-kontra, khususnya mengenai siswa yang beragama Islam. Ada yang mengusulkan untuk mewajibkan mengikuti pelajaran agama Kristen dan sebagainya lagi tidak menyetujui. Akhirnya zending menuruti nasehat Gunning untuk tidak mengharuskan mereka mengikuti pelajaran agama Kristen, dengan alasan bahwa Tuhanlah yang berkuasa menyakinkan orang.
- d. Tahun 1919 didirikanlah sekolah calon guru yang diselenggarakan oleh zending gereja *Gereformeerd* untuk mendidik guru-guru bahasa Indonesia, keturunan Cina dan ragam Barat di Solo, Bandung dan Malang. Tahun 1934 didirikanlah sekolah guru aliran Kristen di Malang, Probolinggo.⁴³
- e. Java Comite mendirikan sekolah di Sumberpakem (1882), di Bondowoso (1902).
- f. Tahun 1920 didirikanlah sekolah *theologia* di Kediri, kemudian sekolah *theologia* “Balewiyata” Malang.

3. Pelayanan Zending Di Bidang Medis Di Jawa.

Pelayanan Medis dimulai oleh para zendeling yang mengadakan kunjungan dengan membawa tas yang berisi obat-obat.

- a. Tahun 1893, dr J.G. Scheurer diutus oleh NGZV untuk bertugas di Jawa Tengah (Mulanya di Purworejo, Solo dan Jogjakarta).
- b. Tanggal 26 Oktober 1894, NZG mengutus dr. H. Bervoets untuk bertugas di rumah sakit Mojowarno yang telah dibuka beberapa bulan sebelumnya.
- c. NZG dan DZV mendirikan rumah sakit di Pati Jawa Tengah dan mengutus zendeling-dokter ke sana yang bertugas juga sebagai pelayanan Firman.
- d. Tanggal 12 Juli 1905 diutuslah dua suster ke Mojowarno, yaitu suster N. Eriks, E. Hulzebos. Tahun 1930-an didirikanlah suatu sanatorium untuk penderita TBC di Wonosalam, dekat Mojokerto. Tahun 1908 di Jawa Barat didirikan tempat

⁴² . S.C. Graaf Van Randwijck, hal 434

⁴³ Ibid hal 447

pemeliharaan pemulihan para pecandu narkoba . Tahun 1905 didirikanlah di Mojowarno pendidikan untuk juru rawat.⁴⁴

4. Pelayanan Zending Di Bidang Ekonomi.

Pihak zending (NZG, UZV, dan STC) juga mendirikan perusahaan untuk mendukung dana zending. Perusahaan itu bergerak dalam bidang ekspor-impor barang-barang keperluan hidup, buku-buku, alat-alat sekolah, barang keperluan rumah sakit, dsb. Usaha ini telah dimulai pada tahun 1908.

- a. Zending (DZV, NZV, dan NZG) bersama orang-orang Kristen mengusahakan pembukaan hutan sebagai lahan pertanian, seperti di Mojowarno, Kediri, Sukabumi. UZV juga mengusahakan perkebunan-perkebunan yang menjadi milik zending, namun dapat dipakai oleh jemaat-jemaat.⁴⁵
- b. NZV juga menyediakan modal dan zendeling menjadi tuan tanah seperti di Sunda dan Sukabumi. Tanah itu digarap untuk kepentingan pihak NZV dengan budayanya komoditi untuk pasaran internasional seperti teh, kopi, kapuk, lada, padi. Melalui usaha yang dikelola ini, maka kehidupan Kristen bertambah baik, baik dalam hal rohani maupun materi.⁴⁶
- c. Zending mempelopori pengadaan “lumbung padi” di Jawa Timur untuk melindungi penduduk desa yang miskin dari bahaya paceklik.

DI JAWA BARAT PIHAK ZENDING PERNAH TERLIBAT DALAM PENDIRIAN DESA KRISTEN DENGAN MAKSUD UNTUK MENJAMIN KELANGSUNGAN HIDUP JUGA DALAM BIDANG PEREKONOMIAN, BAGI JEMAAT-JEMAAT KRISTEN YANG BARU.⁴⁷

TANGGAPAN KRITIS TERHADAP PELAYANAN MISI- LEMBAGA ZENDING DI JAWA

Setelah mengemukakan mengenai sejarah misi zending secara sekilas baik mengenai pembentukan dan ciri khas zending, serta usaha-usaha zending di Indonesia. Khususnya di Jawa, maka dapatlah diadakan evaluasi untuk menemukan kekuatan sekaligus kelemahan, keberhasilan sekaligus kegagalan zending, guna menjadi pelajaran yang berharga dalam pelayanan misi gereja masa kini. Namun dalam tulisan ini, dibatasi hanya menyoroti kegagalan-kegagalan zending dan penyebab kegagalan tersebut. Hal ini

⁴⁴ Ibid hal 449-470

⁴⁵ Ibid hal 489-509

⁴⁶ Ibid hal 492

⁴⁷ Ibid hal 498

tentu tidak bermaksud untuk mengabaikan atau mengecilkan peranan zending dalam pertumbuhan gereja di Indonesia yang sungguh sudah berperan, penulis membatasi punilsan ini untuk mengemukakan sesuatu yang sangat berharga bagi masa pelayanan misi lintas budaya masa kini.

1. Kehadiran dan pelayanan para zending sering hanya terbatas pada orang Kristen saja. Pada umumnya, mereka tidak secara langsung menginjili orang-orang asli Jawa atau pribumi. Biasanya orang Jawa yang sudah percayalah yang menjadi penghubung atau langsung menginjili orang pribumi. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain: Para zending tidak menguasai bahasa Jawa, budaya Jawa, bahkan enggan untuk bergaul dengan orang Jawa. Selain itu orang Jawa pun sangat sungkan dan rendah hati untuk bergaul dengan orang asing yang berkulit putih dan berpendidikan.
2. Pelayanan para zending seringkali terbentur karena sikap pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang tidak bermoral, sedangkan ajaran yang disampaikan oleh para zending adalah ajaran kasih.⁴⁸ Apalagi muncul semboyan-semboyan yang berbunyi: “Zending adalah kaki tangan imperialisme Barat”. Sekalipun semboyan ini keliru. Karena zending tidak pernah menghiraukan urusan politik. Sekalipun juga tidak dapat disangkal bahwa kedatangan agama Kristen yang diperantarai oleh zending adalah bersamaan dengan kedatangan Belanda yang menjajah Indonesia.
3. Metode para zending adalah tegas dalam usaha penginjilan. Umpamanya ialah sikap negatif terhadap agamadan kebudayaan suku. Agama dan kebudayaan ini ditolak mentah-mentah sampai dicap “penyembahan iblis, takhayul, kebodohan, dosa, dll”. Th. Van den End berpendapat bahwa: “hampir semua utusan zending pada masa itu mempunyai pengetahuan yang sangat dangkal tentang hal yang mereka tolak itu”.⁴⁹ Akibatnya orang Jawa semakin teransing dengan Injil. Tanpa disadari oleh para zending bahwa mereka sedang menawarkan dan memaksakan kebudayaan Barat/ Eropa kepada orang Jawa yang sudah berkebudayaan. Ibadah jemaat pun tetap mengikuti pola orang Barat. Ditambah lagi bahwa lembaga zending membuka sekolah dengan menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar (lihat bab sebelumnya), hal ini tentu akan semakin membangun tembok antara penginjil, orang Kristen dengan orang yang diinjili. Ini pun, tanpa disadari telah memaksakan kebudayaan Barat atau kebudayaan asing kepada orang Jawa yang sudah memiliki bahasa sendiri.⁵⁰ Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga zending menyadari metode pendekatan mereka yang sangat keliru, yaitu metode

⁴⁸ Van den End, Ragi Carita I, hal 218

⁴⁹ Ibid hal 220

⁵⁰ S.C Graaf, Van Randwicjk, Oegtgeest, hal 434

pendekatan yang membuang unsur-unsur budaya pribumi, sehingga Injil dan orang Kristen ditolak. Karena itu pada tahun 1926, salah seorang zendeling yang bernama B. Schuurman menulis buku dogmatika dalam bahasa Jawa dan memakai bentuk-bentuk khas Jawa. Namun cara ini tidak begitu berhasil karena selain bahasanya yang terlalu tinggi, juga karena sangat terbuka kepada bahaya sinkritisme.⁵¹

4. Metode penginjilan pribadi. Pendekatan para zendeling adalah bersifat individualistis, yaitu mereka hanya mencurahkan perhatian kepada orang perorangan. Mereka berusaha untuk “memenangkan jiwanya” dengan menciptakan hubungan yang akrab antara orang itu dengan Kristus. Namun mereka gagal dalam hal apa yang dikatakan oleh Th. Van den End bahwa: “hubungan antara orang perorangan dengan masyarakatnya kurang mendapat perhatian, baik sebelum maupun sesudah orang itu masuk Kristen”.⁵² Hubungan petobat baru dengan masyarakat siputuskan, sehingga kehilangan kontak pekabar Injil. Apalagi dalam perkembangan selanjutnya para zendeling menjadikan orang Kristen terasing dengan kebudayaan Jawa, adat atau tradisi Jawa, sehingga orang Jawa yang belum Kristen mengasingkan orang Kristen. Bahkan orang Kristen yang minoritas mengalami tekanan, dan disindir dengan istilah “wong londo”.⁵³ Sekali lagi, hal ini semakin menutup pintu penginjilan kepada orang Jawa yang belum percaya.
5. Sikap negatif para zendeling terhadap orang-orang pribumi, yaitu sikap segan menerima orang-orang pribumi melalui baptisan, menjadi saudara seiman. Sikap para pendeta zending yang tidak menggembalakan secara langsung anggota gereja pribumi, apalagi mengunjungi mereka di rumah. Sikap yang sama juga terhadap para pelayan Injil orang pribumi. Hal ini terbukti ketika pengurus NZG di Belanda yang menyuruh para zendeling, mengangkat penolong-penolong pertama, namun mereka segan menerima orang Indonesia sebagai rekan sekerja yang sederajat. Para pelayan Injil pribumi tetap merupakan bawahan para zendeling. Kondisi inilah yang memungkinkan hirarki dalam gereja.⁵⁴ Padahal lembaga-lembaga zending adalah tergabung dalam gereja-gereja Gereformeerde yang menganut asas-asas Calvinis yang bersifat anti hirarkis.⁵⁵
6. Para zendeling bersama pemimpin gereja orang Kristen giat dalam pelayanan, sehingga banyak orang yang telah menjadi Kristen, namun tidak sedikit juga dari mereka yang berbalik kepada agamanya semula. Setelah ditelusuri lebih jauh, maka ditemukan penyebabnya, yaitu terletak pada alasan mereka menjadi Kristen adalah tidak mendasar. Ada orang memiliki motivasi demi kelangsungan hidup, seperti

⁵¹ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana*, hal 274

⁵² *Ibid* hal 222

⁵³ Handoyomarno, *Benih Yang Tumbuh VII*, hal 35

⁵⁴ Th. Van den End, *Ragi Carita I*, hal 35

⁵⁵ *Ibid* *Ragi Carita II*, hal 293

demi untuk mendapatkan pekerjaan di perkebunan atau perusahaan lembaga zending, demi untuk mendapatkan perhatian khusus dari segi ekonomi dari lembaga zending. End menambahkan: “ada orang masuk Kristen karena alasan politis, ada yang karena alasan psikologis atau karena tertarik oleh pribadi seorang pekabar Injil”.⁵⁶

7. Orientasi pelayanan para zendeling di tanah Jawa, pada umumnya, yaitu di pelosok-pelosok desa, ataupun hanya di kota-kota kecil. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya kekristenan sangat sulit mencapai kota-kota besar yang sangat strategis untuk perkembangan gereja.
8. Peralihan Kepemimpinan yang tertunda. Kemandirian gereja Indonesia tertunda cukup lama, oleh karena para zendeling enggan untuk melepaskan kepemimpinan mereka terhadap gereja. Inilah kegagalan zending. Antara tahun 1930-1942, ada lima gereja yang berdiri sendiri, diantaranya, yaitu GKJW dan GKJ. Namun para zendeling masih tetap memegang kendali yang cukup besar. Khususnya di GKJW, para zendeling dianggap sebagai “guru kedewasaan”. Lebih jauh dari itu, tidak ada orang Indonesia yang menjadi rekan sekerja dengan zendeling, karena para zendeling tidak mentabiskan pekerja Indonesia yang sudah siap.⁵⁷
9. Ketidaksiapan para zendeling yang diterjunkan di ladang misi di Pulau Jawa, karena tidak begitu cepat menguasai kebudayaan, bahasa Jawa, bahkan tidak memiliki keahlian khusus. Sehingga ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bahkan orang Indonesia pun cenderung memandang enteng orang kulit putih yang belum fasih berbicara, yang tidak memiliki kepandaian yang dapat diandalkan untuk dapat berintegrasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.⁵⁸
10. Semua lembaga zending yang dibahas dalam tulisan ini, seperti NZG, NZV, JC, UZV, adalah lembaga-lembaga zending yang bernaung di bawah satu aliran yang sama, yaitu Hervormd. Namun kenyataannya semua tidak gampang untuk bekerjasama. Di Indonesia masing-masing lembaga berjalan sendiri-sendiri. Dampaknya yaitu kesulitan terwujudnya gerakan oikumene dewasa ini.
11. Sekalipun sebagian besar gereja-gereja di Indonesia bersikap skeptis dan bahkan sedikit meremehkan aliran pietisme, namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam sejarah gereja Indonesia, bahwa gerakan pietisme di Eropa telah dipakai oleh Tuhan untuk membangkitkan kesadaran dan semangat akan tugas Misi bagi gereja-gereja di Belanda. Sehingga dengan dilatar-belakangi oleh pengaruh Pietisme, maka dibentuklah sedemikian banyaknya lembaga-lembaga zending, diantaranya,

⁵⁶ Ibid hal 228

⁵⁷ Ibid hal 302

⁵⁸ Handoyomarno, hal 33

yaitu NZG, NZV, JC, dan UZV. Dan jiwa penginjilan para zendeling yang datang melayani di Indonesia adalah jiwa penginjilan Pietisme.

KESIMPULAN

Setelah melewati pembahasan demi pembahasan yang berkenaan dengan keberadaan dan kehadiran serta peranan lembaga-lembaga zending Belanda di Indonesia, dan setelah mengadakan evaluasi kritis terhadap kegagalan-kegagalan serta latar-belakang kegagalan yang tercipta dalam sejarah gereja di Indonesia, maka pada bagian kesimpulan tulisan ini, penulis merelevansikan pelajaran sejarah yang berharga ini dengan kebutuhan gereja masa kini secara khusus penulis menekankan peranan pribadi hamba Tuhan dalam tugas gereja dan jemaat.

Dalam upaya merelevansikan pelajaran sejarah yang berharga ini, maka penulis mengemukakan beberapa pokok penting yang menjadi tugas hamba Tuhan dan tugas gereja masakini, yaitu:

1. Penanaman dan pengembangan gereja dalam konteks kemajemukan budaya, agama, bahasa di Indonesia, maka gereja dan pekerja gereja dituntut untuk memahami sesungguhnya prinsip-prinsip kontekstualisasi yaitu bagaimana teks itu di kontekstualisasikan (model, metode, dan makna) sehingga dapat diterima sekaligus tidak kehilangan identitas. Betapapun hebatnya metode dan strategi, tetapi jika person hamba Tuhan tidak menjadi panutan maka akan mubazir
2. Menjalin kerjasama yang baik, hidup dan seimbang adalah modal untuk gereja-gereja di Indonesia bertahan dan berkembang secara sehat. Pelayan Tuhan masa kini harus mampu menerima sesama pelayanan lain tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit.
3. Hamba Tuhan dituntut untuk mampu mengintegrasikan dirinya secara total kepada jemaat yang dilayani tanpa memandang perbedaan latar-belakang dan kepentingan.
4. Memasuki era globalisasi ini, Hamba Tuhan tidak cukup untuk melengkapi diri dengan pengetahuan dan keahlian di bidang teologi, melainkan sudah saatnya untuk memiliki kemampuan-kemampuan khusus lainnya seperti kemampuan di bidang teknologi, pertanian, komputer, dan perlu menatar diri untuk mengikuti perkembangan zaman dan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi..
5. Sebagai hamba Tuhan yang senior hendaknya tidak boleh segan-segan memberikan/ mempersiapkan calon-calon pemimpin yang bukan meneruskannya; sebab perlu sadar bahwa dirinya itu tidak kekal..
6. Dalam tugas penginjilan, Gereja dan hamba Tuhan tidak boleh mengorientasikan tujuan gereja yang terlalu menekan aspek kuantitas atau jumlah orang sehingga tidak mengulangi kegagalan zending yang menarik atau

7. Hamba Tuhan dan jemaat tidak boleh mengasingkan diri demi kesucian hidup, namun mengabaikan aspek sosialisasi dengan masyarakat. Justru kesucian hidup yang dituntut oleh ajaran oleh ajaran Alkitab harus diuji kemurniannya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk agama, budaya, dll.
8. Mengembangkan kerjasama/berdamai dengan para hamba Tuhan dengan berjejaring dengan motto : pray togther, pay together dan play/ action together baik yang dalam lembaga gerejawi maupun di Yayasan-yayasan pekabaran Injil lainnya. Sebab tanpa Badan PI Injil lambat untuk diberitakan.



Beck,, Walter,1959 *Babad Zending di Tanah Jawi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
Berkhof .,Enklaat I.H.,1993 *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadiwijono, Harun.,1982, Religi Suku Murba, Jakarta, BPK, Gunung Mulia

Muller, Th. Kruger 1976 *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia

Majelis Agung GKJW 1982, Lima puluh Tahun Grejo Kritten Jawi Wetan, Malang, Balewiyata

Sumartana, Th., 1994 *Mission at the Crossroads*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Subagya, Rakhmat, 1984 Agama Asli Indonesia, Yogyakarta, Kanisius

Van den End, Th., 1990 *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

1993 *Ragi Carita 1, Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

1993 *Ragi Carita 2, Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an sampai Sekarang*, Jakarta, BPK Gunung Mulia